

## BAGIAN II

### PENGEMBANGAN POTENSI OBYEK WISATA TAMAN REKREASI ALUN KAPUAS KOTA PONTIANAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA WATERFRONT CITY

#### A. Definisi Kepariwisataan

##### 1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional layaknya pengertian wisatawan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang berbunyi:

“Bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Pengertian pariwisata secara umum merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (I Gde Pitana, 2009: 10). Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pada Pasal 1 mengemukakan bahwa:

“Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”.

Dalam pandangan ilmu geografi dapat dikatakan bahwa objek formal kajian pariwisata adalah masyarakat atau makhluk sosial. Pariwisata

diposisikan sebagai *focus of interest*-nya adalah kehidupan masyarakat manusia.

“*The study of tourism is the study of this (tourism) phenomenon and its effects*” (Mill dan Morrison, 2000). Secara lebih eksplisit, studi tentang pariwisata adalah:

“Studi tentang orang yang berada di luar habitatnya yang biasa, industri yang merespon kebutuhannya, dan dampak-dampak yang dibawa terhadap masyarakat lokal (sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan fisik)” (Jafari, 1977: 8).

Dengan demikian fenomena pariwisata dapat difokuskan pada tiga unsur, yakni: 1) pergerakan wisatawan; 2) aktivitas masyarakat yang memfasilitasi pergerakan wisatawan; dan 3) implikasi atau akibat-akibat pergerakan wisatawan dan aktivitas masyarakat yang memfasilitasinya terhadap kehidupan masyarakat secara luas (I Ketut, 2009: 14). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penulis dapat memberikan pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan yang mendapatkan kepuasan lahir dan batin. Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

## **2. Pengembangan Pariwisata**

Menurut Paturusi (2001: 23) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Disamping itu, pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke

kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Berdasarkan pengertian di atas maka pengembangan adalah suatu kegiatan menata dan memajukan suatu obyek wisata untuk di kembangkan lebih layak.

#### **a. Pengertian Pengembangan Obyek Wisata**

Segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi, atau lazim pula dikatakan obyek wisata. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam, cuaca, udara, dan lain-lain. Di samping itu juga berupa budaya hasil ciptaan manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purba kala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat-istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan hari jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah, (Pendit, 2002: 20).

Pengembangan Obyek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek suatu kawasan, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah. Kendala pengembangan obyek wisata alam berkaitan erat dengan: (a) Instrumen kebijaksanaan dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi obyek wisata alam; (b) Efektifitas fungsi dan peran obyek wisata alam ditinjau dari aspek koordinasi instansi terkait; (c) Kapasitas institusi dan kemampuan SDM dalam pengelolaan obyek wisata alam di kawasan hutan; dan (d) Mekanisme peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam (I Gde Pitana, 2009: 125).

## **b. Pengertian Pengembangan Daya Tarik Wisata**

Ismayanti (2009: 147) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Potensi daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan diantaranya; (a) memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi berupa devisa negara dan pertumbuhan ekonomi serta dari segi sosial berupa peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapuskan kemiskinan, b) menghapuskan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran, (c) memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, sekaligus mengangkat citra bangsa dan memperkuat jati diri bangsa, memupuk rasa cinta tanah air melalui pengusaha daya tarik dalam negeri, (d) melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, sekaligus memajukan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata, dan (e) mempererat persahabatan antar bangsa dengan memahami nilai agama, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

## **c. Perencanaan Pengembangan**

Aspek perencanaan pengembangan obyek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam (I Ketut, 2009: 79). Berikut ini merupakan aspek-aspek perencanaan pengembangan menurut Noer (2011: 18) yaitu:

- 1) Aspek Kelembagaan, meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi. Aspek Sarana dan Prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu (1) alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam, (2) sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.
- 2) Aspek Pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.

- 3) Aspek Pengusahaan, yaitu yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan obyek wisata alam untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
- 4) Aspek Pemasaran, yaitu dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.
- 5) Aspek Peran Serta Masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 6) Aspek Penelitian dan Pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari obyek wisata alam. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan obyek wisata alam.

Dalam rangka mengembangkan obyek wisata perlu segera dilaksanakan inventarisasi terhadap potensi nasional obyek wisata alam secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga. Potensi daerah obyek wisata alam yang sudah ditemukan segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon penanam modal. Perlu dikembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang ada, dalam rangka mendukung optimalisasi pengembangan obyek wisata alam. Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan obyek wisata alam sangat penting, dengan melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring pengembangan obyek wisata alam.

### **3. Konsep Daya Tarik Wisata**

#### **a. Pengertian Daya Tarik Wisata**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Menurut Noer (2002: 17) ada lima unsur penting dalam suatu objek wisata yaitu: (1) *attraction* atau hal-hal yang menarik perhatian wisatawan; (2) *facilities* atau fasilitas-fasilitas yang

diperlukan; (3) *infrastructure* atau infrastruktur dari objek wisata, (4) *transportation* atau jasa-jasa pengangkutan; (5) *Hospitality* atau keramah-tamahan, kesediaan untuk menerima tamu.

Berdasarkan Pengertian diatas penulis mendefinisikan bahwa daya tarik wisata merupakan suatu keunikan dan keistimewaan yang dimiliki di suatu obyek wisata sehingga bisa menarik wisatawan berkunjung.

#### **b. Jenis-jenis Daya Tarik Wisata**

Daya tarik wisata menurut Direktorat Jenderal Pemerintahan Tahun 2014 dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Daya Tarik Wisata Alam, yaitu sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu; 1) Flora dan fauna, 2) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau, 3) Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau, dan 4) Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.
- 2) Daya Tarik Wisata Sosial Budaya, dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.
- 3) Daya Tarik Wisata Minat Khusus, merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dll.

Perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun objek wisata minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencana pengembangan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

#### **c. Alternatif Wisata**

Alternatif wisata merupakan kecendrungan baru dari bentuk pariwisata yang dikembangkan selama ini, yang memperhatikan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan, kualitas lingkungan, dan kualitas

sosial budaya masyarakat setempat serta kualitas lingkungan, dan kualitas pengalaman yang dikembangkan selama ini, yang memperhatikan kualitas sosial budaya masyarakat setempat serta kualitas hidup masyarakat lokal. Pariwisata alternatif merupakan suatu kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, berpihak pada ekologi dan menghindari dari dampak negatif dari pembangunan pariwisata berskala besar yang dijalankan pada suatu area yang tidak terlalu cepat pembangunannya (Smith, 2001: 19).

Berdasarkan pengertian di atas maka pariwisata alternatif yaitu suatu obyek wisata pilihan lain yang akan dikunjungi wisatawan yang cenderung melihat pada kualitas lingkungan dan menjaga obyek wisata dengan menghindari dampak negatif dari suatu obyek.

#### **d. Atraksi Wisata**

Atraksi wisata yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa seseorang datang berkunjung ke suatu tempat. Maka keaslian dari atraksi wisata yang disuguhkan haruslah diperhatikan sehingga hanya di tempat tersebut wisatawan dapat melihat dan menyaksikan obyek dan atraksi tersebut. Di Indonesia banyak terdapat tempat yang dijadikan atraksi wisata, misalnya kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan sebagainya. Atraksi wisata berpotensi sebagai daya tarik wisata (Made Sukarsa, 2000: 40). Kekhasannya suatu atraksi menyebabkan wisatawan mengunjungi obyek wisata. Atraksi merupakan salah satu penyebab pertumbuhan, jadi atraksi merupakan hal yang dapat menarik pengunjung ke sebuah obyek wisata, artinya pembangunan cenderung menjadi prioritas untuk dikembangkan terlebih dahulu. Untuk mencapai hasil tersebut, perlu diperhatikan bahwa atraksi wisata yang baik menurut Smith (2001: 22) adalah:

- Kegiatan dan obyek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik. Atraksi yang berupa warisan budaya harus dalam kondisi bagus terlebih dahulu sebelum diperlihatkan pada wisatawan, atraksi yang sudah dibenahi harus dipelihara baik-baik.
- Karena atraksi wisata itu harus disajikan kepada wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat dengan mengatur perspektif ruang, perspektif waktu dan perspektif sosial budaya.

- Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama. Dengan asumsi bahwa akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran mereka. Wisatawan juga akan tahan tinggal lebih lama bila di tempat obyek wisata lingkungan bagus, fasilitas pendukung yang cukup di dalam obyek wisata.
- Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diupayakan bertahan selama mungkin. Caranya dengan mengikatkan kesan itu pada obyek yang tidak cepat rusak dan dapat dibawa pulang.

Sedangkan menurut Paturusi (2001: 35) obyek wisata dapat berupa alami dan hasil budaya suatu bangsa yang dapat dilihat:

- a) Yang berasal dari alam yaitu iklim, pemandangan alam, cagar alam flora dan fauna.
- b) Yang merupakan hasil kebudayaan suatu bangsa dapat berupa; monumen, bangunan peninggalan sejarah masa lalu, museum, tempat ibadah, musik nyanyian rakyat, tarian, bahasa, perayaan tradisional, upacara adat.

### 1) Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu komponen produk wisata yang penting serta merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan selama mereka berada di daerah tujuan wisata. Fasilitas akomodasi adalah tempat menginap, makan/minum orang yang melakukan perjalanan. Dalam arti luas akomodasi dalam pariwisata sering diartikan sebagai hotel, restoran, tetapi ada juga yang lebih sempit yaitu sebagai Hotel dan berarti penginapan (Made Sukarsa, 2000: 45).

### 2) Transportasi

Peranan transportasi dalam pariwisata sangat penting. Tanpa transportasi sulit bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan. Transportasi wisata pada hakekatnya adalah jasa untuk memindahkan wisatawan dari satu tempat ke tempat yang lain. Transportasi yang digunakan untuk memindahkan wisatawan tersebut dapat berupa model angkutan dan route angkutan. Oleh sebab itu sarana transportasi umum sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Suatu obyek wisata kurang mempunyai daya tarik jika tidak ditunjang oleh sarana transportasi umum untuk mencapainya. Oleh karena itu kemudahan untuk mencapai suatu obyek, dengan tersedianya sarana

transportasi umum akan menguntungkan banyak orang. Faktor yang mempengaruhi pada transportasi agar berfungsi dengan baik adalah kondisi perjalanan dan menghemat waktu (Morrison & Mill, 2000).

Kondisi perjalanan berhubungan erat dengan kenyamanan bagi wisatawan seperti fasilitas jalan dan fasilitas angkutannya itu sendiri, sedangkan menghemat waktu artinya semakin singkat waktu perjalanan ke tempat tujuan akan semakin baik.

### **3) Infrastruktur**

Masalah yang menghambat pengembangan pariwisata di Indonesia, sebenarnya tidak semata-mata terletak dari pembangunan fisik. Memang pariwisata erat hubungannya dengan bidang lain diantaranya prasarana perhubungan. Semakin meluas dan meningkatnya kualitas jaringan jalan, maka semakin meningkat pula jumlah dan frekuensi orang melakukan perjalanan wisata hal ini menunjukkan akan semakin meningkatkan aksesibilitas suatu wilayah (Smith, 2001: 81). Infrastruktur atau prasarana yang mendukung kelengkapan suatu obyek wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya, yang termasuk dengan infrastruktur adalah instalasi air bersih, instalasi air kotor, instalasi listrik, jalan raya, pelabuhan laut, pelabuhan udara, stasiun kereta api (Made Sukarsa, 2000: 52).

### **4) Fasilitas Pendukung**

Ketersediaan fasilitas pendukung, baik di dalam maupun di luar obyek wisata akan mempengaruhi kedatangan wisatawan. Fasilitas pendukung tersebut bukan merupakan daya tarik utama dalam kepariwisataan, tetapi kehadirannya diperlukan bila hendak mengembangkan suatu daerah. Ketersediaan fasilitas pendukung tersebut seharusnya berdekatan dengan obyek wisata. Yang termasuk didalamnya adalah Bank, Apotik, Rumah Sakit, Pusat perbelanjaan, Restoran, Toko souvenir (Made Sukarsa, 2000: 52)

## B. Definisi Kawasan Rekreasi

Kata rekreasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *recreation* yang berarti hiburan. Rekreasi berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik, dan sebagainya. Rekreasi adalah kegiatan aktif atau positif yang dilakukan dengan bebas dan kreatif dalam waktu senggang sebagai selingan pekerjaan sehari-hari sesuai dengan bakat dan kegemarannya (Fandelli, 1995: 34). Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, tempat rekreasi adalah sesuatu usaha yang menyediakan tempat dan berbagai jenis fasilitas untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung unsur hiburan, pendidikan dan kebudayaan sebagai usaha pokok di suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa layanan makanan dan minuman. Sedangkan sistem dalam suatu kawasan rekreasi sendiri merupakan perpaduan sub-sub sistem yang terdiri (I Gde Pitana, 2009: 33) yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber daya alam (*natural resources*), yaitu hubungan timbal balik antara unsur-unsur, tanah, air, flora dan fauna.
- 2) Manusia (*people*), beserta komponen yang bervariasi: usia, pekerjaan, tingkat pendapatan dan pendidikan.
- 3) Transportasi, merupakan penghubung antara kedua sub sistem di atas sehingga terjadi suatu kegiatan yang rekreatif.

Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, maka kawasan rekreasi dapat diartikan sebagai tempat atau daerah yang disediakan untuk memberikan hiburan bagi setiap orang yang datang atau berkunjung. Hiburan tersebut dapat berupa panorama alam setempat, budaya maupun sarana dan prasarana yang ada dan dikelola oleh manusia menjadi suatu tempat yang bertujuan untuk mencari kesenangan yang ditujukan bagi kepuasan bathin manusia.

### 1. Maksud dan Tujuan Rekreasi

Maksud manusia melakukan rekreasi adalah untuk membantu pertumbuhan, kelancaran, gerak, dan koordinasi tubuh melalui kegiatan-kegiatan olahraga membentuk rasa cinta antar diri dan sesama, bersifat santai dan kekeluargaan, membentuk rasa cinta pada lingkungan dan alam seperti mendaki gunung, menyusuri sungai, arung jeram, dan lain-lain. Tujuan manusia melakukan rekreasi (Haryono, 1978: 41) adalah:

- a) Individu; keinginan untuk memulihkan dan meningkatkan kesegaran badan, pikiran, menghindarkan diri dari aktivitas rutin serta mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
- b) Kelompok; menciptakan dan membina hubungan dan kontak sosial dengan manusia lain, dapat mengenal dan meningkatkan kecintaan pada lingkungan dan menjaga kelestarian.

## 2. Jenis Rekreasi

Jenis rekreasi dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: Berdasarkan kegiatan yang terjadi, berdasarkan tempat berlangsungnya kegiatan, dan berdasarkan aktivitasnya ( I Gde Pitana, 2009: 29) yaitu:

-Berdasarkan kegiatan yang terjadi dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Rekreasi aktif, adalah rekreasi yang dilakukan secara langsung oleh individu. Rekreasi ini mengutamakan keterampilan atau sekedar hobi, misalnya berenang, jogging, dan sebagainya.
- b) Rekreasi pasif, adalah rekreasi yang dilakukan tanpa memerlukan banyak energi ataupun keterampilan fisik, misalnya menonton pertunjukan seni, menikmati panorama alam, dan sebagainya.

-Berdasarkan tempat berlangsungnya kegiatan, rekreasi dapat dibedakan menjadi tiga wilayah, yaitu:

- a) Rekreasi darat, adalah rekreasi yang terdapat di darat, termasuk wisata pemandangan.
- b) Rekreasi air, adalah semua rekreasi yang dilakukan di dalam atau di atas air.
- c) Rekreasi udara, adalah rekreasi yang dilakukan di udara bebas dengan bantuan alat.

-Berdasarkan aktivitasnya, rekreasi terbagi atas:

- a) Rekreasi fisik, adalah rekreasi yang banyak menggunakan tenaga fisik dalam aktivitasnya.
- b) Luar ruangan, berupa kegiatan perorangan atau kegiatan terorganisir seperti olahraga lapangan.
- c) Dalam ruangan, berupa olahraga voli indoor, bola basket indoor, dan sebagainya.
- d) Rekreasi sosial, adalah rekreasi yang melibatkan interaksi sosial sebagai aktivitas utama.
- e) Dalam ruangan, merupakan kegiatan rekreasi yang membutuhkan partisipasi (piknik, dansa) atau hanya sebagai penonton (pertandingan olahraga, menonton, mendengarkan musik, dan sebagainya).
- f) Luar ruangan, merupakan kegiatan rekreasi yang membutuhkan partisipasi (pertemuan, bazaar) atau hanya sebagai penonton (pertandingan olahraga, menonton film/ drama/ televisi, dan sebagainya).
- g) Rekreasi pengamatan, adalah rekreasi yang meliputi kegiatan budaya, pendidikan kreatifitas, dan estetis.

- h) Rekreasi alam, adalah rekreasi yang memanfaatkan potensi alam seperti air, pohon, pemandangan atau marga satwa dalam kegiatannya seperti lintas alam, panjat tebing, dan sebagainya.

### 3. Pelaku dan Aktivitas dalam Kawasan Rekreasi

Pelaku dan aktivitas dalam suatu kawasan rekreasi ( I Ketut Surya, 2009: 38) yaitu sebagai berikut.

-Pelaku dalam kawasan rekreasi:

a) Pengunjung

Berdasarkan tujuannya, pengunjung dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) Pengunjung umum, adalah pengunjung yang datang ke kawasan rekreasi semata-mata untuk tujuan rekreasi, seperti bersantai, menikmati objek dan fasilitas wisata yang ada tanpa tujuan lain yang bersifat khusus, 2) Pengunjung khusus, pengunjung yang maksud kedatangannya bukan untuk tujuan wisata atau tujuan rekreasi bukanlah merupakan prioritas utama kunjungannya.

b) Pengelola

Merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan kelancaran suatu kawasan taman rekreasi, yang melaksanakan kegiatan tata laksana operasional taman rekreasi.

c) Masyarakat Sekitar

Kehadiran masyarakat sekitar kawasan, umumnya dalam bentuk munculnya pedagang-pedagang kaki lima yang menjajakan berbagai barang kebutuhan pengunjung kawasan rekreasi.

-Aktivitas dalam suatu kawasan rekreasi yang merupakan bagian dari kawasan wisata terbagi atas 4 (empat) aktivitas, yaitu:

a) Aktivitas penerima, yaitu aktivitas dengan kegiatan utamanya menerima kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

b) Aktivitas pengunjung, meliputi aktivitas yang dilakukan pengunjung dalam kawasan untuk melakukan aktivitas rekreasi.

c) Aktivitas pengelola, meliputi aktivitas para pengelola kawasan rekreasi dalam mengelola dan melayani pengunjung yang datang ke kawasan rekreasi tersebut.

d) Aktivitas penunjang, yaitu aktivitas yang menunjang terhadap aktivitas utama para pengunjung kawasan rekreasi atau aktivitas yang menunjang aktivitas rekreasi suatu kawasan.

### C. Definisi Waterfront

Konsep Waterfront berawal dari pemikiran James Rouse ‘urban visioner’ tahun 1970an. Pada saat itu Amerika mengalami proses pengkumuhan pada kota-kota salah satunya Kota Baltimore. Karena itu penerapan visi James Rouse yang didukung oleh pemerintah setempat akhirnya

mampu memulihkan kota dan memulihkan Baltimore dari resesi ekonomi yang dihadapinya. Dari kota inilah konsep pembangunan kota pantai/pesisir dilahirkan. Waterfront Development adalah konsep pengembangan daerah tepian air baik itu tepi pantai, sungai ataupun danau (Leiper, 1983 dalam I Gde Pitana, 2009: 32).

Pengertian “waterfront” dalam Bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan (Echols, 2003). Waterfront Development juga dapat diartikan suatu proses dari hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air dan bagian dari upaya pengembangan wilayah perkotaan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan. Kawasan tepi air adalah area yang dibatasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami. Kawasan tepi air merupakan lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air seperti kota yang menghadap ke laut, sungai, danau atau sejenisnya. Prinsip perancangan waterfront city adalah dasar-dasar penataan kota atau kawasan yang memasukan berbagai aspek pertimbangan dan komponen penataan untuk mencapai suatu perancangan kota atau kawasan yang baik. Banyaknya jumlah kota yang berada di daerah pesisir dapat menimbulkan beberapa permasalahan pada kota itu, jika tidak di tata dengan baik. Permasalahan yang dapat ditimbulkan yaitu pencemaran, kesemerawutan lingkungan, dan sampah. Kekumuhan lingkungan tersebut juga dapat menimbulkan masalah kriminalitas di daerah tersebut (Tahir, 2005: 56). Oleh karena itu, pembangunan kota pesisir di Indonesia harus memecahkan permasalahan tersebut. Penerapan *waterfront city* di berbagai kota di Indonesia diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan yang timbul akibat tidak tertatanya kota-kota pesisir yang ada.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan dalam konteks yang terkait dengan perkotaan. Pengertian *waterfront* adalah suatu area yang berbatasan dengan air yang memiliki kontak fisik dan visual dengan air laut, sungai, danau dan badan air lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan

*waterfront* adalah suatu usaha penataan dan pengembangan bagian atau kawasan kota yang skala kegiatan dan fungsi yang ada sangat beragam dengan intensitas tinggi sebagai kegiatan perkotaan baik untuk fungsi perumahan, pelabuhan dan perdagangan komersial dan industri hingga kawasan wisata. Secara umum *waterfront* berfungsi sebagai tempat dimana komunitas berkumpul untuk mengadakan suatu event atau festival, biasanya diadakan pada lapangan terbuka atau berumput dimana semua orang merasa diterima untuk datang. Semua kawasan yang memiliki batasan antara daerah perairan dengan daratan dapat disebut sebagai kawasan *waterfront*. Dalam konteks yang lebih luas, daerah perairan tersebut meliputi laut maupun sungai yang merupakan wadah aktivitas penduduk sekitarnya. Batasan-batasan yang dipakai dalam menentukan kawasan *waterfront* sangat beragam.

## **1. Sejarah Perkembangan *Waterfront***

### **a. Perkembangan *Waterfront* di Kota-kota Besar Dunia**

Melihat sejarah perkembangan *Waterfront* di dunia tak lepas dari sejarah terbentuknya kota-kota di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Catanese (1994:32) bahwa perkembangan kota-kota di dunia sejak jaman kerajaan hingga munculnya revolusi industri telah mengubah pemikiran manusia untuk menata kota sedemikian rupa sehingga layak untuk dihuni dan nyaman serta indah.

Adanya *The City Beautiful Movement* pada awal perempat abad ke-20 menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Disadari atau tidak manusia membutuhkan sesuatu yang indah di lingkungannya. Taman, plasa, pelestarian, sungai dan *public space* lainnya sangat dibutuhkan untuk memberikan ketenangan pikiran bagi manusia dari kehidupan sehari-hari. Area ini dapat menumbuhkan sifat sosial manusia (Catanese, 1994: 36).

Kemudian muncul era baru dimana dunia dipenuhi oleh peperangan antar bangsa hingga tercipta Perang Dunia II. Kehancuran kota memunculkan paradigma baru untuk meningkatkan kesehatan kota. Maka muncullah konsep-konsep pengembangan kota yang menonjolkan keindahan kota dengan pertimbangan kelestarian lingkungan. Konsep

inilah yang memicu pengembangan kawasan dalam kota termasuk kawasan tepi air menjadi kawasan yang ramah lingkungan.

#### **b. Sejarah Perkembangan *Waterfront* di Indonesia dalam Konteks Asia**

Sejarah perkembangan kawasan *waterfront* di Indonesia pada masa lampau lebih banyak terjadi di kawasan-kawasan tepi pantai (Soetomo, 1992: 43). Hal ini terlihat pada sejarah kota-kota seperti Jakarta, Semarang, kota-kota di sepanjang Selat Malaka dan beberapa kota lainnya. Pada masa kolonial kota-kota pantai ini menjadi pusat-pusat perdagangan.

Dalam perkembangan berikutnya berbagai kebudayaan dari berbagai daerah dan negara bertemu di wilayah tersebut. Pengaruh kebudayaan yang berbeda dari budaya yang ada mengakibatkan terjadinya perubahan sosial masyarakat setempat (Soekanto, 1990: 38). Perubahan tersebut nampak pada pola kehidupan masyarakat yang semula sebagai nelayan, memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya, bergeser ke pola kehidupan masyarakat pedagang. Pola pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder ini terjadi sebagai suatu proses berkembangnya suatu kota. Pola ini sama dengan teori perkembangan wilayah yang dikemukakan Clark dan Fisher pada tahun 1940 dimana suatu wilayah berkembang dari satu sektor ke sektor lain secara bertahap.

Beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi kecenderungan pemanfaatan kawasan *waterfront* sebagai kawasan industri dan wisata yang pengelolaannya lebih banyak diserahkan kepada pihak swasta. Sayangnya pengelolaan tersebut cenderung mengabaikan faktor pelestarian lingkungan. Tercatat ribuan hutan bakau dan biota laut lainnya menjadi sasaran perusakan lahan (Tahir, 2005: 56).

## **2. Tipologi *Waterfront City***

### **a. Berdasarkan Pertemuannya Dengan Badan Air**

Breen dalam Tahir (2005: 58) membedakan *waterfront* berdasarkan pertemuannya dengan badan air sebagai berikut:

### 1) *Waterfront* Tepian Sungai

Merupakan *waterfront* yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa tepian sungai, secara umum memiliki ciri sebagai berikut :

- Umumnya sebagai jalur transportasi
- Digunakan sebagai irigasi lahan pertanian dan perkebunan
- Pengembangannya sangat tergantung pada kondisi lingkungan sekitar dan musim

### 2) *Waterfront* Tepi Laut

Merupakan area *waterfront* yang terjadi karena pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa pantai dan tepian laut, secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Umumnya sebagai daerah pelabuhan samudera
- Sebagai area permukiman bagi nelayan
- Sebagai muara dari berbagai aliran sungai
- Pengembangannya dapat didominasi oleh karakteristik laut itu sendiri

### 3) *Waterfront* Tepi Danau

Merupakan area *waterfront* yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa tepian air yang berupa tepian danau, pada umumnya pengembangannya sebagai fungsi khusus.

## **b. Berdasarkan Aktivitas**

Kegiatan yang berkembang pada suatu area *waterfront* sangat bergantung pada potensi yang ada pada kawasan atau area yang dikembangkan. Berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikembangkan di dalamnya, *waterfront* dapat dikategorikan sebagai berikut.

### 1) *Cultural Waterfront*

*Cultural waterfront* mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang ada pada kawasan *waterfront* tersebut dengan program/event khusus

### 2) *Environmental Waterfront*

Environmental *waterfront* yaitu pengembangan *waterfront* yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah berjalan-jalan menikmati keaslian alam, rekreasi, taman bermain.

### 3) *Historical waterfront*

*Historical waterfront* pada umumnya berkembang sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepi air. Konteks kesejarahan yang dapat dikembangkan dapat berupa dermaga tua seperti di Baltimore, Maryland dan Boston, Museum Kapal seperti di Galvestone, Texas, bendungan dan jembatan kuno seperti di Pennsylvania, bangunan tua di New Orleans, jalur transportasi tua sepanjang perairan Seattle dan Washington.

### 4) *Mixed-Use waterfront*

Pengembangan *Mixed-Used waterfront* diarahkan pada penggabungan fungsi perdagangan, relaeasi, perumahan, perkantoran, transportasi, wisata dan olahraga.

### 5) *Recreational Waterfront*

Pengembangan *waterfront* dengan fungsi aktivitas rekreasi dapat didukung dengan berbagai fasilitas antara lain seperti taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, *riverwalk*, *amphilhealre*, *dam*, *diving*, pelabuhan, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olah raga, marina, museum, hotel, restoran, dan aquarium.

### 6) *Residental Waterfront*

Pengembangan *waterfront* dengan fungsi utama sebagai perumahan. Fasilitas yang dibangun berupa kampung nelayan, apartemen, *town house*, *fat*, *row*, *house*, rumah pantai, villa rekreasi dan kesehatan.

### 7) *Working Waterfront*

Kawasan *waterfront* yang menampilkan sisi kelautan. Aktivitas yang diwadahi umumnya berhubungan dengan perikanan,

penangkapan, penyimpanan dan pengolahan. Aktivitas pembuatan kapal dan terminal angkutan air merupakan ciri utama *waterfront* (Tahir, 2005: 58).

### 3. Aspek-aspek Pengembangan *Waterfront*

Pengembangan *waterfront* harus selalu melibatkan aspek-aspek (Tahir, 2005: 60) sebagai berikut:

#### a. Ekonomi

Pengembangan *waterfront* memerlukan biaya yang sangat besar terlebih bila diperlukan relokasi fungsi yang telah ada dan penggunaan teknologi modern. Proses ini juga meliputi pergantian secara fundamental area industri dari pusat kota ke daerah sub urban. Konsekuensinya adalah turunnya nilai lahan di pusat kota.

#### b. Sosial

Penyediaan fasilitas-fasilitas rekreasi sepanjang badan air sebagai tempat berkumpul, bersenang-senang serta untuk menikmati fasilitas yang tersedia.

#### c. Lingkungan

Pengembangan *waterfront* yang berorientasi ke badan air memberikan kontrol kebersihan lingkungan perairan, dimana hampir seluruh dunia dilakukan upaya pembersihan terhadap perairan yang terpolusi.

#### d. Preservasi

Pengembangan kawasan *waterfront* yang mempunyai kekhasan yang spesifik akan memberikan identitas khusus pada kawasan serta seringkali justru memunculkan daya tarik tertentu.

### 4. Kriteria dan Jenis *Waterfront*

Dalam menentukan suatu lokasi tersebut *waterfront* atau tidak maka ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai lokasi suatu tempat apakah masuk dalam *waterfront* atau tidak. Berikut kriteria dan jenis *waterfront* yang ditetapkan (Tahir, 2005: 65) yaitu:

- a) Berlokasi dan berada di tepi suatu wilayah perairan yang besar (laut, danau, sungai, dan sebagainya) biasanya merupakan area pelabuhan, perdagangan, permukiman, atau pariwisata
- b) Mempunyai fungsi-fungsi utama sebagai tempat rekreasi, permukiman, industri, atau pelabuhan.
- c) Dominan dengan pemandangan dan orientasi ke arah perairan.
- d) Pembangunannya dilakukan ke arah vertikal horizontal

Berdasarkan tipe proyeknya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

- a) Konservasi adalah penataan *waterfront* kuno atau lama yang masih ada dan menjaganya agar tetap dinikmati masyarakat.

- b) Pembangunan Kembali adalah upaya menghidupkan kembali fungsi-fungsi waterfront lama yang sampai saat ini masih digunakan untuk kepentingan masyarakat dengan mengubah atau membangun kembali fasilitas-fasilitas yang ada.
- c) Pengembangan adalah usaha menciptakan waterfront yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan.

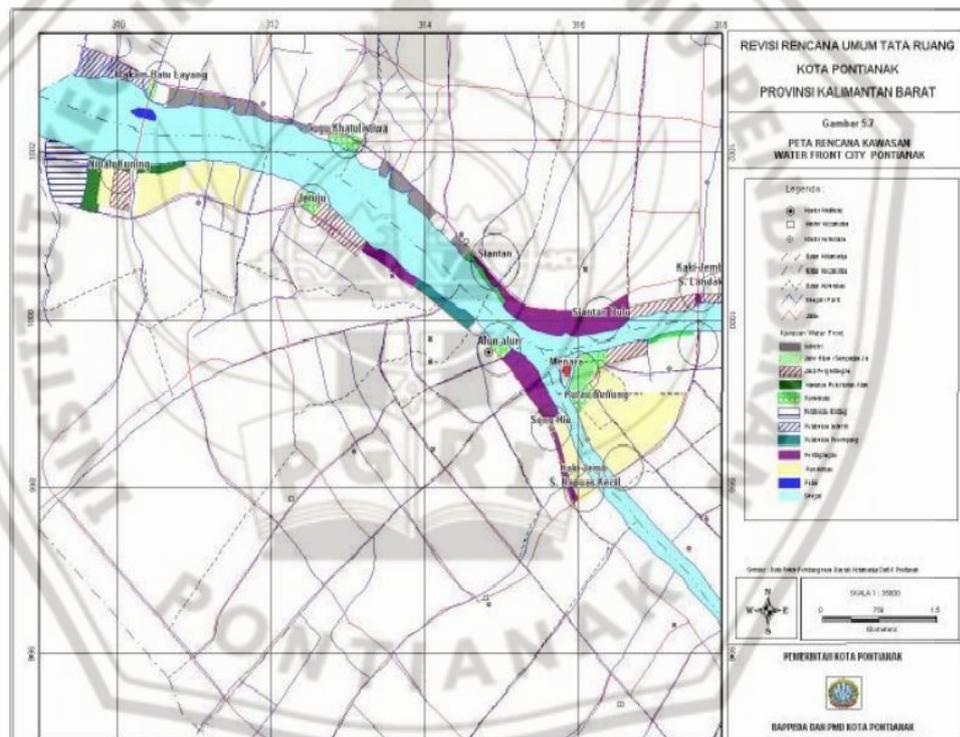
## 5. Waterfront Sungai Kapuas

Sebagai kota yang terbelah oleh aliran sungai, sudah seharusnya kota Pontianak memelihara dan memanfaatkan identitasnya sebagai kota tepian air. Dalam Pengertian ini yang dimaksudkan dengan *waterfront city* ialah kawasan yang berorientasikan ke badan perairan (dalam hal ini sungai) membentuk koridor sungai. Sungai Kapuas menjadi kebanggaan masyarakat Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Ada potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata internasional, jika ditata seperti sungai di Kota Lyon, Prancis. Hal ini disampaikan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Andrinof Chaniago di Taman Alun Kapuas, Jumat 5 Juni 2015 malam, setelah menyusuri Sungai Kapuas bersama Walikota Pontianak Sutarmidji beserta rombongan menggunakan kapal milik Kodam XII/Tanjungpura, pada Liputan6.com Andrinof Chaniago mengatakan:

"Kita tadi melihat bersama-sama potensi Sungai Kapuas di Kota Pontianak ini, potensinya itu yang belum dimanfaatkan, yakni mengoptimalkan area sepanjang Sungai Kapuas untuk ekonomi pariwisata, Sungai Kapuas sangat berpotensi besar untuk dijadikan destinasi wisata, khususnya wisata sungai. Hanya saja kurang dimanfaatkan dengan baik. Untuk itu pembangunan *waterfront* di Pontianak akan mencontoh sungai di Kota Lyon, Prancis. Sebab karakteristik Pontianak mirip dengan Lyon, yakni kota yang berada di antara 2 sungai. Jika Lyon berada di antara Sungai Rhone dan Saone, Pontianak merupakan pertemuan 2 sungai, yakni Sungai Landak dan Kapuas. Kalau ditata seperti sungai di Kota Lyon di Prancis, Sungai Kapuas pasti lebih menarik lagi, dan tak kalah dengan sungai di sana, Pembangunan waterfront di Kota Pontianak tidak menjiplak seratus persen konsep Kota Lyon di Prancis ataupun kawasan waterfront lainnya yang telah ada. Standar-standar pembangunan waterfront di Kota Pontianak tetap berpegang teguh pada kearifan lokal. Konsep Kota Lyon di Prancis sebagai motivasi untuk membangun waterfront di Kota Pontianak, sehingga ke depannya, tercipta pembangunan "waterfront city" Kota Pontianak berwajah baru dalam mendongkrak

minat wisatawan lokal, nasional maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Pontianak”.

Dengan menyangand status sebagai sungai terpanjang di Indonesia dan sungai terluas di Kalimantan barat, DAS Kapuas memiliki peran penting dari potensi-potensi yang terdapat di sekitar sungai Kapuas. Potensi kekayaan yang dimiliki DAS Kapuas ialah: 1) Keberagaman etnis yang berada di sepanjang sungai Kapuas, 2) sumber mata air DAS Kapuas merupakan wilayah penting di pulau Kalimantan, 3) sebagai penyeimbang ciri khas di karenakan sungai itu sendiri, 4) sebagai pedoman dalam pengembangan kawasan di Kalbar, 5) sebagai jalur transportasi (Bappeda Kota Pontianak, 2012).



Gambar 2.1 Peta Kawasan Waterfront Kota Pontianak (Bappeda, 2012)